

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo

Ika Wahyu Susiani

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo, Indonesia,
ikawahyususiani@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the implementation of the Independent Curriculum at Darur Rohmah junior high school, its impact on learning and the problems faced in implementing the curriculum. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection is done through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique follows the analysis concept of Miles and Huberman. The results of this study indicate that the implementation of the independent curriculum at Darur Rohmah Junior High School is outlined in three programs, namely recycling entrepreneurship, making traditional herbal medicine using the flute technique, and making batik. The implementation of the three programs is able to restore learning conditions, increase motivation and enthusiasm for learning, develop creativity, critical reasoning, independence, and strengthen the spirit of mutual cooperation and harmonize the competencies of students. The obstacles faced in the implementation of the program are the limited facilities and infrastructure, lack of competence of educators and the adaptation process of teachers and students who are not fast enough. These problems can be overcome by deepening competence and more mature preparation.*

Keywords: implementation, independent curriculum, learning loss, Covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia selama dua tahun terakhir –sejak Maret 2020- memberikan dampak yang luar biasa pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Dampak tersebut muncul akibat adanya perubahan frontal dan mendadak dalam sistem pembelajaran dari yang semula tatap muka menjadi daring (*online*) tanpa dibarengi dengan persiapan yang matang serta kompetensi yang mumpuni dari para pelaku pendidikan. Perubahan sistem pembelajaran sebagaimana diinstruksikan oleh Mendikbud melalui surat Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tersebut melahirkan berbagai problematika pelik dalam pembelajaran, baik dalam proses belajar mengajar, proses evaluasi dalam pembelajaran, maupun dalam penyediaan sarana prasarana bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmuni, diketahui bahwasanya permasalahan terkait ketiadaan fasilitas pembelajaran daring adalah masalah yang

banyak ditemui. Pasalnya tidak semua orang tua maupun peserta didik itu sendiri memiliki handphone android, komputer, ataupun laptop yang dapat mereka gunakan untuk mengikuti pembelajaran daring, sehingga mau tidak mau mereka harus berbagi dengan teman lain. Mahalnya kuota internet juga menjadi beban tersendiri bagi orang tua dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, kuota internet yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring tidak bisa dikatakan sedikit, bahkan terbilang sangat banyak, padahal kondisi perekonomian mereka saat pandemi Covid-19 tidak stabil dan cenderung menurun. Hal tersebut diperparah dengan fenomena sulitnya akses jaringan internet bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan, terpencil, dan tertinggal (Asmuni, 2020). Untuk mengikuti pembelajaran daring tersebut mereka harus berjalan berkilo-kilo meter agar dapat menemukan tempat di mana terdapat akses jaringan internet, meskipun begitu kondisi jaringan tersebut cenderung tidak stabil dan tersendat-sendat sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif (Khoiriyah, 2021).

Permasalahan dalam pembelajaran daring tidak berhenti sampai di situ saja, ketidaksiapan pendidik serta kurangnya kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran turut menambah daftar problematika pembelajaran daring. Mereka yang selama ini terbiasa menyelenggarakan pembelajaran secara klasikal di kelas dan tidak pernah melirik teknologi pembelajaran cenderung tidak siap dan gagap ketika harus melaksanakan pembelajaran secara daring. Dengan demikian, mayoritas pembelajaran daring dilakukan seadanya melalui grup whatsapp dengan memanfaatkan *feature-feature* standar yang tersedia seperti *voice note* untuk menjelaskan materi pelajaran serta lampiran untuk mengirim gambar dan juga dokumen-dokumen materi maupun soal dalam bentuk word, pdf, dan powerpoint juga google classroom maupun google formulir dengan *feature* yang ada tanpa adanya variasi dan inovasi dari pendidik –tanpa bermaksud menafikan keberadaan pendidik yang mumpuni dalam pengelolaan teknologi pembelajaran pada masa pandemi-. Akibatnya, tidak semua peserta didik dapat memahami materi yang disajikan secara daring. Bahkan sebagian dari mereka yang dapat memahami materi tersebutpun memiliki pemahaman yang tidak komprehensif. Peserta didik hanya memahami materi berdasarkan tafsiran serta sudut pandang mereka sendiri (Asmuni, 2020).

Selain problematika di atas, interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran daringpun sangat terbatas. Pendidik tidak dapat mengontrol apa saja yang dilakukan peserta didik selama jam pelajaran berlangsung. Ia tidak dapat memastikan apakah peserta didiknya benar-benar mengikuti semua kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan atau tidak. Banyak peserta didik yang mengumpulkan tugas melampaui deadline, bahkan ada juga yang tidak mengumpulkan. Terlepas dari hal tersebut, jarak yang tercipta akibat pembelajaran daring tersebut menyebabkan pendidik tidak dapat memantau, membimbing serta mendampingi peserta didik mengembangkan potensi dan karakter mereka secara langsung sehingga perkembangan mereka tidak maksimal. Lebih dari itu, pembelajaran daring yang dilaksanakan dalam jangka waktu terlalu lama menyebabkan pembelajaran tidak menarik dan membosankan sehingga peserta didik malas belajar (Basar, 2021).

Permasalahan-permasalahan tersebut jika dibiarkan terus menerus pada gilirannya dapat mengakibatkan peserta didik kehilangan momentum belajar serta menyebabkan terjadinya *learning loss* dan *learning gap*.

Learning loss merupakan kondisi di mana peserta didik mengalami penurunan pengetahuan dan keterampilan secara akademis sebagai akibat dari tidak maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Andriani dkk., 2021). *Learning loss* dapat diartikan sebagai suatu kondisi saat para peserta didik mengalami kehilangan pembelajaran baik secara kognitif yang ditandai dengan ketidakmampuan para peserta didik untuk mencapai kompetensi yang dicanangkan secara maksimal ataupun dapat berupa kondisi dimana para peserta didik merasa kehilangan motivasi belajar mereka (Rhamdan dkk., 2021). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mempelajari sesuatu, atau dengan kata lain motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang dimiliki seseorang yang mampu mendorong terjadinya proses belajar (Muhammad & Muassomah, 2021). Motivasi belajar berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar yang menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran (Setiawan & Lubis, 2016). Untuk merespon munculnya fenomena *learning loss* yang terjadi di Indonesia sebagai dampak dari adanya pandemi covid-19, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problem tersebut. Salah satunya ialah dengan merancang kurikulum yang dapat mengcover permasalahan tersebut, yakni kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka atau yang dikenal dengan Merdeka Belajar merupakan bentuk respon pemerintah terhadap kondisi pendidikan Indonesia pasca pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut dicanangkan sebagai upaya pemerintah membantu memulihkan pembelajaran di Indonesia (Kemendikbud, 2022) melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini penting dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik karena pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) (“Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek,” t.t.). Merdeka Belajar juga merupakan salah satu program yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia baik bagi peserta didik ataupun pendidik dengan tujuan agar para pendidik dan peserta didik serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang belajar yang menyenangkan, karena prinsip dari merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa adanya beban yang berat diakibatkan tuntutan pencapaian (Marisa, 2021). Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, tiap unit pendidikan diberi kebebasan untuk dapat melakukan inovasi yang disesuaikan dengan daerah masing-masing unit pendidikan tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan juga kearifan lokal daerah tersebut (Anggreini & Priyoadmiko, 2022).

Fenomena *learning loss* yang mengakibatkan turunnya motivasi serta hasil belajar para siswa dirasakan juga oleh para siswa dan guru di SMP Darur Rohmah. Pembelajaran di SMP Darur Rohmah dilaksanakan secara tatap muka terbatas, yakni mulai pukul 07.30-10.30 WIB. Meskipun kegiatan belajar mengajar di SMP tersebut dilaksanakan dengan tatap muka (karena semua peserta didik tinggal di asrama), akan tetapi alokasi waktu

setiap jam pelajaran diperpendek dan jam operasional sekolah dibatasi dari jam 07.30-10.30 WIB sehingga pembelajaran di sekolah tidak dapat mengcover kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara penuh. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak diperbolehkannya peserta didik membawa gadget, laptop ataupun media elektronik lain selama berada di sekolah maupun di asrama. Hal ini menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi dan semangat belajar serta menimbulkan kesenjangan pembelajaran serta kompetensi yang sangat curam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka SMP Darur Rohmah menerapkan kurikulum merdeka di mana pendidikan tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi, akan tetapi berbasis proyek. Penerapan kurikulum merdeka di SMP Darur Rohmah tersebut diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan para peserta didik yang merasa kehilangan motivasi dan semangat belajar yang dapat menimbulkan kesenjangan pembelajaran dan kesenjangan kompetensi yang sangat curam.

Studi mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi kebanyakan dari penelitian yang telah ada hanyalah sebatas studi literatur terhadap implementasi kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan oleh penerapan kurikulum merdeka yang masih bertahap dan tidak semua sekolah sudah melaksanakannya secara utuh. Studi literatur mengenai kurikulum merdeka pernah dilakukan oleh Anggreini & Priyojadmiko (2022) yang mengangkat tema Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0. Di samping itu, studi literatur tentang kurikulum tersebut juga pernah dilakukan oleh Zahwa, dkk (2022) yang mengangkat tema Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. Kedua artikel tersebut sama-sama menggunakan metode studi literatur dalam penulisannya. Adapun penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMP Darur Rohmah. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan di lembaga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 1997). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus di mana metode tersebut digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu (Wekke & dkk, 2019).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik dan peserta didik kelas VII yang berjumlah 22 siswa dengan data berupa ucapan, tindakan, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan proyek, dokumen kurikulum, serta segala sesuatu yang

ditemukan peneliti terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah. Data-data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data dilaksanakan dengan cara menguji/ membandingkan data hasil wawancara yang berasal dari kepala sekolah, para guru, dan para siswa. Di samping itu, peneliti juga membandingkan data-data yang bersumber dari hasil wawancara dengan data-data hasil observasi dan dokumentasi yang didapat oleh peneliti selama penelitian. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep analisis Miles dan Huberman, yakni: 1) pengumpulan data dan pengecekan, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo merupakan bentuk komitmen sekolah dalam menanggulangi fenomena *learning loss* di SMP tersebut akibat perubahan sistem pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka tersebut diterapkan khusus bagi peserta didik kelas VII tahun ajaran 2022-2023 dengan ketentuan mereka tetap mendapatkan pembelajaran semua mata pelajaran yang ada dalam struktur Kurikulum 2013 dengan tambahan satu proyek setiap empat bulan. Alokasi jam pelajaran (JP) proyek tersebut diperoleh dari pengurangan 1 JP dari setiap mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum. Struktur kurikulum, tema, modul, serta pelaksanaan proyek menjadi tanggung jawab tim KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) yang secara khusus dibentuk oleh sekolah untuk pengimplementasian Kurikulum Merdeka serta mendampingi peserta didik selama pelaksanaan proyek.

Adapun proyek yang diselenggarakan di SMP Darur Rohmah ada tiga, yakni wirausaha daur ulang, pembuatan jamu tradisional dengan teknik suling, serta membuat batik. Ketiga proyek tersebut diagendakan akan dilaksanakan selama 1 tahun ajaran dengan alokasi waktu 120 JP setiap proyek dengan jadwal pelaksanaan proyek tersebar setiap hari. Karena setiap proyek memakan waktu empat bulan penyelesaian, maka proyek yang dapat peneliti paparkan di sini hanya satu proyek yang saat ini telah berjalan, yakni wirausaha daur ulang. Proyek tersebut dimaksudkan agar peserta didik tumbuh menjadi pelajar pancasila yang memiliki kesadaran serta tanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungannya, serta mapu merubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif). Adapun dimensi profil pelajar pancasila, sub elemen, target pencapaian, serta aktivitas selama pelaksanaan proyek tersebut dapat dicermati dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Dimensi profil pelajar pancasila

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila	Target Pencapaian (Fase D)	Aktivitas Terkait
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Menjaga lingkungan sekitar	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dalam lingkungan kecil maupun besar	1, 2, 3, 4, 5, 13
2	Bergotong royong	Kerjasama	Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dari rumah)	7, 9, 10, 11, 12, 14
3	Bernalar kritis	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan mengambil keputusan	9, 10, 11
4	Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritik karya dan tindakan yang dihasilkan	10, 11, 12

Aktivitas-aktivitas dalam tabel di atas secara terperinci terbagi ke dalam empat tahap sebagai berikut:

a. Tahap pengenalan

1) Fenomena sampah

Aktivitas ini ditujukan agar peserta didik dapat menyimpulkan sebab dan akibat sampah berdasarkan yang dilihat melalui pengisian *video response sheet*. Kegiatan tersebut dimulai dengan pendidik yang memancing peserta didik untuk bermain *make the most word* dari kata “sampah”, menuliskan semua jawaban di papan tulis, memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik seputar sampah, kemudian memberikan lembar *video response sheet* untuk diisi setelah video diputar, dan diakhiri dengan peserta didik secara acak mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas.

2) Pengelolaan sampah

Aktivitas kedua ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menyimpulkan solusi pengurangan sampah dari video yang ditonton. Sebagaimana aktivitas pertama, kegiatan pada alur ini juga diawali dengan pancingan berupa pertanyaan pemantik dari pendidik tentang materi sebelumnya dan juga solusi pengelolaan sampah dari pengalaman mereka sebelum pada akhirnya menyimpulkan solusi-solusi yang mungkin dilakukan dari video (penanganan sampah melalui 6R) yang ditonton. Peserta didik juga memainkan *hot seat game* dengan tema solusi pengelolaan sampah sehingga kegiatan pada aktivitas kedua ini lebih bermakna dan berkesan bagi mereka.

3) Perencanaan Wirausaha

Tujuan dari aktivitas ini adalah agar pelajar dapat mengaitkan pengelolaan sampah dengan *green entrepreneurship* (kewirausahaan hijau). Pendidik memancing peserta didik untuk membagikan pengalaman serta pengetahuannya melalui kata “pengusaha daur ulang” yang sengaja ditulis di papan tulis. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penayangan video pengusaha cilik hijau di mana selama penayangan, peserta didik diminta untuk mencatat informasi-informasi penting terkait tema dengan bantuan eksplorasi dari pendidik kemudian diakhiri dengan kuis secara berkelompok menggunakan aplikasi kahoot.

4) Karyawisata

Aktivitas keempat ini bertujuan agar pelajar dapat menyimpulkan pengelolaan sampah dan keuntungan berwirausaha dari barang daur ulang sampah. Kegiatan tersebut tidak dilakukan melalui karyawisata akan tetapi dengan menjadikan salah satu pendidik sebagai narasumber untuk diwawancarai oleh peserta didik secara berkelompok terkait tema. Setiap kelompok kemudian diminta untuk menuliskan hasil wawancara yang mereka lakukan ke dalam bentuk laporan.

5) Refleksi diri

Aktivitas refleksi diri dilakukan dengan berbagi laporan hasil wawancara berkelompok pada aktivitas sebelumnya untuk kemudian dikonfirmasi oleh pendidik serta mengisi lembar refleksi diri secara mandiri untuk membantu mereka mengenali sejauh mana kesadaran serta pemahaman mereka terkait sampah, pengelolaannya, kontribusi yang dapat mereka lakukan untuk mengurangi sampah, serta pandangan dan proyeksi mereka tentang *green entrepreneur*.

b. Tahap kontekstualisasi

1) Sampah di sekolahku

Pada tahap ini, peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Masing-masing kelompok wajib mengunjungi bank sampah SMP Darur Rohmah dan menyusun daftar sampah yang dapat didaur ulang berdasarkan hasil pengamatan mereka serta produk yang mungkin dihasilkan dari sampah tersebut.

6) Asesmen formatif

Asesmen formatif dilakukan terhadap presentasi masing-masing kelompok terkait hasil penemuan mereka dari survei bank sampah pada aktivitas sebelumnya. Penilaian ini dilakukan oleh kelompok lain dengan berpedoman pada rubrik penilaian presentasi yang disediakan oleh pendidik. Kelompok lain juga dapat memberikan tanggapan dan saran kepada kelompok yang melakukan presentasi. Di akhir aktivitas, pendidik memberikan konfirmasi secara lisan terhadap presentasi dan mengingatkan mereka tentang hubungan pengurangan sampah dan *green entrepreneurship*.

2) Tahap aksi

7) Survei pasar

Aktivitas ini dilakukan peserta didik dengan membuat daftar pertanyaan tentang produk apa yang dibutuhkan oleh masyarakat tujuan pasar kemudian menyebarkan

angket tersebut ke masyarakat melalui selebaran dan juga google formulir menggunakan handphone dan laptop kakak pondok dan pendidik.

8) Analisis hasil survei, penentuan produk, percobaan pembuatan produk

Pada tahap ini, peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menyimpulkan hasil survei dan menentukan daftar produk yang akan dibuat. Peserta didik juga membuat produk percontohan dari daftar produk tersebut secara berkelompok dari bahan-bahan yang telah mereka siapkan sebelumnya.

9) Pembuatan *business plan*

Pada tahap ini, pendidik menjelaskan terlebih dahulu alasan dibutuhkannya *business plan* sebelum mulai berwirausaha untuk kemudian meminta peserta didik secara berkelompok mengisi lembar *business plan* yang terdiri dari nama toko, biaya produksi, harga per barang, dan strategi pemasaran. Setiap kelompok mempresentasikan *business plan* yang mereka buat di depan kelas untuk memperoleh konfirmasi dari pendidik serta umpan balik dari kelompok lain.

10) Pembuatan *promotional flyer*

Peserta didik secara berkelompok membuat selebaran promosi dari bahan-bahan yang telah mereka siapkan (kertas karton, pensil warna, foto produk, lem kertas, gunting, dan kertas origami).

11) Penjualan dan pencatatan penjualan

Pada tahap ini, peserta didik dibantu pendidik menyebarkan *promotional flyer* yang telah mereka buat sebelumnya ke kelas-kelas, teman-teman pondok, kenalan serta saudara dan mencatat nama-nama yang hendak membeli terlebih dahulu kemudian baru dibuatkan produknya (*purchased order*).

3) Tahap refleksi dan tindak lanjut

12) Penyaluran hasil pada organisasi sosial

Pada tahap ini, peserta didik menghitung total keuntungan penjualan serta menentukan target donasi untuk kemudian disalurkan ke target tersebut.

13) Evaluasi kegiatan

Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok untuk mengevaluasi proyek yang sudah mereka jalankan untuk kemudian pendidik memberikan konfirmasi dan penguatan bahwa *green entrepreneurship* selain dapat mengurangi sampah juga dapat memberikan keuntungan material. Pada tahap ini, peserta didik juga diminta untuk mengumpulkan portofolio lembar kerja yang sudah mereka buat selama proyek berlangsung.

Alur serta tata cara pelaksanaan proyek kewirausahaan daur ulang di SMP Darur Rohmah tersebut sesuai dengan anjuran Kemdikbud yang menyatakan bahwa peserta didik yang harus aktif dan menemukan kesadarannya sendiri terkait isu yang diangkat serta menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Adapun pendidik hanya mendampingi serta memfasilitasi proses peserta didik mencapai capaian pembelajaran tersebut (Anggraena & dkk, 2022).

Adapun terkait dampak implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah dapat dilihat dari kondisi pembelajaran setiap mata pelajaran dan juga saat pelaksanaan

proyek wirausaha daur ulang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap proyek yang dijalankan. Hal tersebut tampak dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap kegiatan selama proyek berlangsung. Selain itu, setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka berbasis proyek tersebut, peserta didik juga lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas –tidak hanya proyek-, lebih berani menyampaikan pendapat, lebih kritis dalam bernalar, kreatif, lebih peka dan peduli terhadap kondisi lingkungan, serta mau bergotong royong dan saling membantu antar teman. Hal ini sesuai dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka itu sendiri yang mana dimaksudkan sebagai upaya pemulihan pembelajaran dari fenomena *learning loss* akibat pandemi Covid-19 serta penguatan profil pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Mendikbud (“Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Pemulihan Pembelajaran,” t.t.).

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka ini banyak memberikan dampak positif terhadap pemulihan pembelajaran di SMP Darur Rohmah, akan tetapi problematika dalam penerapan kurikulum tersebut masih banyak ditemui. Di antara permasalahan tersebut adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek, terutama sarana prasarana digital seperti handphone, laptop, komputer, dan LCD proyektor sehingga proyek yang diprogramkan kurang berjalan maksimal. Selain itu, tim KOSP sebagai pelaksana serta penanggungjawab implementasi program juga belum menguasai teknik serta prosedur pengimplementasian secara komprehensif dan matang. Kompetensi pendidik yang bertugas mendampingi peserta didik selama pelaksanaan proyek juga belum mumpuni, proses adaptasi guru serta peserta didik yang kurang cepat. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memperdalam kompetensi dan persiapan yang lebih matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMP Darur Rohmah dituangkan dalam tiga program yakni wirausaha daur ulang, membuat jamu tradisional dengan teknik suling, dan membuat batik. Pelaksanaan tiga program tersebut mampu mengembalikan kondisi pembelajaran, meningkatkan motivasi serta semangat belajar, mengembangkan kreatifitas, nalar kritis, kemandirian, dan memperkuat jiwa gotong royong serta menyelaraskan kompetensi peserta didik. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut adalah terbatasnya sarana dan prasarana, kompetensi pendidik kurang serta proses adaptasi guru serta peserta didik yang kurang cepat. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memperdalam kompetensi dan persiapan yang lebih matang.

REFERENSI

Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (n.d.). *Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona* [Prosiding]. SNASTEP: Seminar

- Nasional Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang.
<http://snastep.com/proceeding/index.php/snastep/index>
- Anggraena, Y., & dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 13.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024*. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Khoiriyah, R. (2021). *Membangun resiliensi masyarakat di masa pandemi: Ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan agama*. Madza Media.
- Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Pemulihan Pembelajaran. (n.d.). [Website Resmi Pemerintah]. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. Retrieved August 29, 2022, from <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek. (t.t.). [Website Resmi Pemerintah]. *Direktorat Sekolah Dasar: Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Diambil 22 Oktober 2022, dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kurikulum-prototipe-utamakan-pembelajaran-berbasis-proyek#>
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation "Independent Learning" in The Era of Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Muhammad, D., & Muassomah, M. (2021). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Tarkib Berbasis Mind Mapping di Masa Pandemi Covid-19. *An Nabighoh*, 23(1), 67–86. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.3004>
- Rhamdan, D., Kule, A., & Wahid, S. M. A. (2021). Analisis Pemanfaatan e-Learning di Masa Pandemi (Studi Kepustakaan: Learning Loss pada Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 432–446. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.263>
- Setiawan, H. R., & Lubis, Z. (2016). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester II Universitas

- Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 8(2), 47–51. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.726>
- Wekke, I. S., & dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>